

**STRATEGI GURU *TAḤFīZ* DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN HAFALAN AL-QURAN SANTRI USIA DINI DI
PASCA TPQ PROGRAM *TAḤFīZ* (PTPT) ROUDLATUT
THOLIBIN UNDAAN KUDUS**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**



Oleh

SITI NUR KHALIMATUS SYARIFAH

NIM. 31501900120

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama :Siti Nur Khalimatus Syarifah

Nim :31501900120

Jenjang :Strata satu (S-1)

Program Studi :Pendidikan Agama Islam

Jurusan :Tarbiyah

Fakultas :Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Quran Santri Usia Dini di Pasca TPQ Program Tahfidz (PTPT) Roudlatut Tholibin Undaan Kudus”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang dari peneliti lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar sarjana yang telah saya peroleh.

Semarang, 25 Januari 2023

Saya yang menyatakan



Siti Nur Khalimatus S

Nim. 31501900120

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 25 Januari 2023

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqosyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplor

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Siti Nur Khalimatus Syarifah

Nim : 31501900120

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

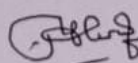
Judul : “Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur’an Santri Usia Dini Di Pasca TPQ Program Tahfidz (PTPT) Roudlatut Tholibin Undaan Kudus”

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Moh. Farhan, S.Pd.I., S.Hum., M.Pd.I
NIDN. 0605059002



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **SITI NUR KHALIMATUS SYARIFAH**
Nomor Induk : 31501900120
Judul Skripsi : STRATEGI GURU TAHFIZ DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI USIA DINI DI PASCA TPQ PROGRAM TAHFIZ (PTPT) ROUDLATUT THOLIBIN UNDAAN KUDUS

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Jumat, 19 Rajab 1444 H.
10 Februari 2023 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang



Dekan

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji I

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Pembimbing I

Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Sekretaris

Ahmad Muflihah, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji II

Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

Pembimbing II

Samsudin, S.Ag., M.Ag

MOTTO

الحياة قصيرة وما هو طويل بعد ذلك

Hidup itu singkat, yang panjang adalah
pertanggungjawaban setelahnya



PERSEMBAHAN

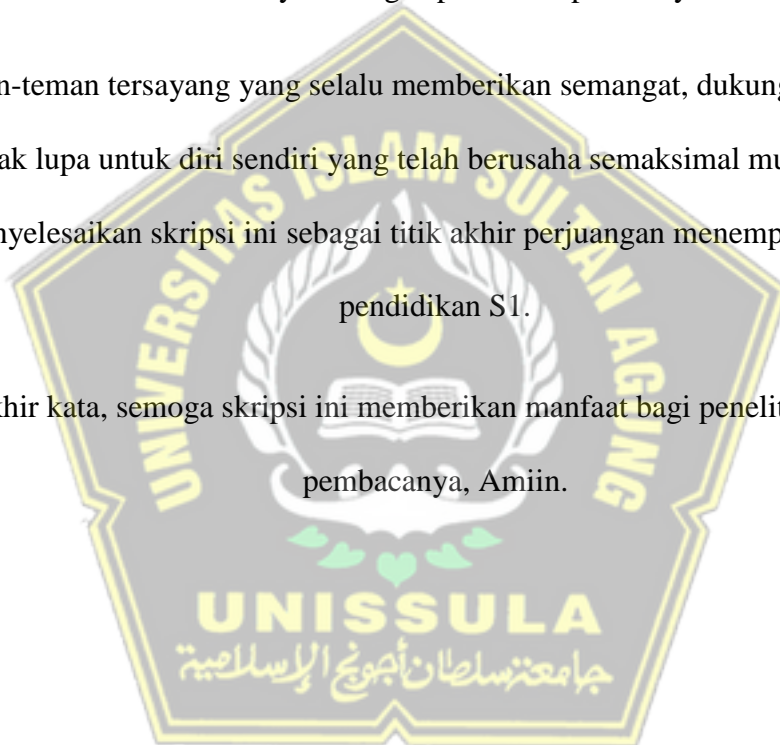
Kupersembahkan karya ini kepada :

Abah dan Ibu tercinta sebagai tanda bukti terimakasih atas segala pengorbanan, curahan kasih sayang yang tak terhingga, nasehat, dorongan, dan yang selalu menguatkan lewat doa-doanya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Teman-teman tersayang yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa.

Dan tak lupa untuk diri sendiri yang telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai titik akhir perjuangan menempuh jenjang pendidikan S1.

Akhir kata, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembacanya, Amiin.



ABSTRAK

Siti Nur Khalimatus Syarifah, 31501900120, STRATEGI GURU TAḤFĪZ DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN HAFALAN AL-QURAN SANTRI USIA DINI DI PTPT ROUDLATUT THOLIBIN UNDAAN KUDUS. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Januari 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru *Tahfiz* dalam meningkatkan hafalan Al-Quran santri usia dini di PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus, untuk mengamati lebih dalam tentang kelancaran hafalan Al-Quran santri, kesesuaian bacaan dengan hukum tajwid dan fashohahnya. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, menggunakan metode analisis reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Untuk memastikan kebenaran data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Narasumber dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru *Tahfiz*, dan santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru *Tahfiz* yang diterapkan dapat meningkatkan hafalan Al-Quran santri. Dalam strategi guru *Tahfiz* ini selalu memperhatikan kelancaran hafalan Al-Quran, kesesuaian dengan ilmu tajwid, dan fashohahnya. Guru *Tahfiz* bekerjasama dengan orangtua santri untuk mengontrol strategi yang diterapkan yaitu tadarrus Al-Quran sebanyak 60x yang di baca dirumah masing-masing.

Kata Kunci; Strategi Guru *Tahfiz*; Hafalan Al-Quran.

ABSTRACT

Siti Nur Khalimatus Syarifah, 31501900120, TAḤFĪZ TEACHER'S STRATEGY IN INCREASING THE MEMORY ABILITY OF THE QUR'AN EARLY AGE STUDENTS AT PTPT ROUDLATUT THOLIBIN UNDAAN KUDUS. Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, January 2023.

This study aims to find out the strategy of *Tahfīz* teachers in increasing the memorization of the Koran by young students at PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus, to observe more deeply about the fluency of memorizing the Koran by students, the suitability of reading with the law of recitation and its fashohah. In this study using the type of field research with qualitative methods. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation, using data reduction analysis methods, data presentation, and drawing conclusions. To ensure the correctness of the data using triangulation techniques and sources. The resource persons in this study were school principals, *Tahfīz* teachers, and students.

The results of the study show that the *Tahfīz* teacher's strategy applied can improve students' memorization of the Al-Quran. In this strategy, the *Tahfīz* teacher always pays attention to the fluency of memorizing the Qur'an, its suitability with the science of recitation, and its fashohah. The *Tahfīz* teacher collaborates with the parents of the students to control the strategy implemented, namely reading the Al-Quran 60 times in their respective homes.

Keywords; *Tahfīz* Teacher Strategy; Al-Quran Memorization.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Guru *Tahfiz* dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Quran Santri Usia Dini di Pasca TPQ Program *Tahfiz* (PTPT) Roudlatut Tholibin Undaan Kudus”

Penelitian skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu (S1) Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Peneliti menyadari terselesaikannya penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah Swt atas limpahan rahmat dan nikmat Nya salah satunya nikmat sehat dan akal fikiran sehingga peneliti masih dapat menimba ilmu hingga saat ini.
2. Rasulullah Saw yang telah menuntun umatnya dari zaman jahiliyyah menuju zaman islamiyah.
3. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S. H., M. Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

5. Bapak Moh Farhan S. Pd.I., S.Hum., M.Pd.I. selaku Dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Unissula, yang telah membekali berbagai Ilmu pengetahuan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Nizaroh selaku Kepala Sekolah di Pasca TPQ Program Tahfidz (PTPT) Roudlatut Tholibin Undaan Kudus yang telah berkenan memfasilitasi peneliti dalam melakukan penelitian.
8. Kedua orang tua saya Bapak Zaidun AH dan Ibu Siti Maemonah yang telah memberikan dorongan baik moral maupun material.
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi PAI angkatan 2019 yang telah memberi motivasi dan doa selama proses hingga penyelesaian penelitian.
10. Sukma Novitasari rekan seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan membantu saat peneliti ada kendala dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Spesial NIM 1502016086 yang telah menemani peneliti melewati hari-hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan tugas akhir.
12. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan pada peneliti yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari penyusunan skripsi ini masih mengharapkan kritik dan saran untuk proses menuju kesempurnaan. Peneliti berharap semoga karya ini bermanfaat khusus bagi peneliti dan para pembaca, Amiin.



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Sistematika Pembahasan	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Kajian Teori	7
1. Pendidikan Agama Islam	7
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	7
b. Dasar Pendidikan Agama Islam	10
c. Fungsi Pendidikan Agama Islam	14
d. Tujuan Pendidikan Agama Islam	15
e. Materi Pendidikan Agama Islam.....	16
f. Metode Pendidikan Agama Islam	17
g. Media Pendidikan Agama Islam	18
h. Evaluasi Pendidikan Agama Islam	19
2. Strategi Guru Tahfiz	19
a. Pengertian Strategi Guru <i>Tahfiz</i>	19
b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran.....	22
3. Kemampuan Menghafal al-Quran.....	23
4. Santri Usia Dini.....	28
B. Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Berfikir.....	32

BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Definisi Konseptual.....	33
B. Jenis Penelitian.....	36
C. Sumber Data.....	37
D. Waktu dan Tempat Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Analisis Data.....	41
G. Uji Keabsahan Data.....	42
 BAB IV HASIL PENELITIAN: Analisis Strategi Guru <i>Tahfiz</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan al-Quran Santri di Pasca TPQ Program <i>Tahfiz</i> (PTPT) Roudlatut Tholibin Undaan Kudus	43
A. Analisis Hasil Penelitian	43
B. Pembahasan.....	52
 BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	58
 DAFTAR PUSTAKA.....	59
 LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	61
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	xxx



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasca TPQ Program *Tahfiz* (PTPT) adalah sekolah non formal satu tingkat di atas Taman Pendidikan al-Quran (TPQ), Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah ini yakni khusus menghafal al-Quran. PTPT ini berkembang di setiap Kecamatan sedangkan TPQ dikembangkan di setiap desa.¹ Menghafal al-Quran pastinya juga menjalani proses yang dimulai dari dasar, yaitu memahami huruf-huruf sehingga ada ditahap peserta didik bisa membaca al-Quran dengan benar dan menerapkan hukum tajwid. Sehingga proses KBM ini adalah kegiatan inti atas pendidikan yang didalamnya ada seorang Guru atau pendidik sebagai peran penting atau peran utamanya. Hubungan timbal balik antar peserta didik dan pendidik dalam proses suatu penataran dan dalam keadaan yang edukatif adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai misi tertentu.²

Pendidikan yang terjadi tentunya sangat berikatan erat dengan pendidik. Guru adalah seorang yang mendidik, mengajar, membina, membimbing dengan profesional dan Guru atau pendidik juga mengevaluasi peserta didik dari sekolah yang formal, sekolah dasar atau pendidikan dasar, dan sekolah menengah atau pendidikan menengah.³

¹ <http://suaranahdliyin.com/dikembangkan-pasca-tpq-program-TAHFIZ-11099>

² Meirani Agustina, Ngadri Yusro, Syaiful Bahri, "Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Quran Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup", Jurnal Kependidikan, Volume 14, no.1 h.3.

³ Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen Nomor 14, 2005: 2.

Seorang pendidik yang membimbing, mengembangkan, mengawasi mekanisme menghafal al-Quran santri adalah peran penting yang bisa membuat hafalan menjadi lancar dan biasa kita sebut dengan sebutan Guru *Tahfiz*.

Isi dari al-Quran ada 114 surat dan 30 *juz* dan setiap *juz* nya terdapat beberapa lembar atau beberapa halaman. Untuk memudahkan hafalan maka harus ada beberapa strategi yang digunakan seorang Guru *Tahfiz* dalam meningkatkan kemampuan hafalannya. Seorang bisa menghafal al-Quran tentunya juga atas kemauannya sendiri dan pastinya ada dukungan dari luar misalnya pendidik, orangtua, teman, dan lingkungan sekitar. Rasulullah Saw juga dibimbing dan diajari dalam proses mempelajari al-Quran yaitu oleh malaikat Jibril, hal ini dilakukan sebab Rasulullah adalah orang yang tidak bisa membaca dan menulis atau biasa disebut *Ummi*. PTPT santrinya anak-anak yang berusia mulai dari 5 tahun sampai 12 tahun dan sudah dinyatakan lulus dari TPQ, sekitar kelas TK sampai kelas 6 SD. Anak usia dini atau sekolah dasar memiliki makna masa keemasan atau *golden age*, masa perkembangan yang dialami oleh anak akan sangat berkembang pesat dan tidak bisa diulangi pada waktu yang akan datang. Kecerdasan anak 50% terbentuk pada usia 4 tahun pertama, hal itu dibuktikan oleh beberapa penelitian. Ketika anak berada diusia 8 tahun maka otaknya berkembang mencapai 80% dan akan mencapai hingga 100% ketika seorang mencapai umur 18 tahun.⁴

⁴ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 6.

Penelitian awal yang peneliti lakukan yaitu pada tanggal 5 oktober 2022, disini peneliti sedikit mengulik informasi dari salah satu Guru *Tahfiẓ* di PTPT Roudlatut Tholibin dan mendapatkan sedikit informasi bahwa langkah yang diterapkan Guru *Tahfiẓ* untuk peningkatan kemampuan hafalan al-Quran santri bukan tentang seberapa banyak santri setor *ziyadah*. Akan tetapi seberapa banyak santri tadarrus *bin-nadlornya* (membaca Al-Quran) sebelum mulai menghafal.⁵ Santri akan terlebih dahulu memperbaiki atau meningkatkan *tahsin* al-Quran yang sesuai dengan hukum tajwid dan sambil menghafal *Juz 'Ammah* di TPQ (Taman Pendidikan al-Quran) Roudlatut Tholibin. Di kelas PTPT pun mereka tidak langsung bisa menghafal al-Quran akan tetapi ada beberapa tahapan lagi yang harus diselesaikan yaitu dengan bertadarrus sehari 1 *juz* dan dilakukan ketika santri di rumah, ketika santri sudah *khotam*(selesai) maka tadarrusnya dinaikkan menjadi 1.5 *juz* setiap harinya, dan itu dilakukan secara terus menerus sampai santri bisa menyelesaikan 60x khotaman. Hal ini dilaksanakan dengan harapan kemampuan hafalan al-Quran santri dapat meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik mengangkat judul **Strategi Guru *Tahfiẓ* dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Quran Santri Usia Dini di Pasca TPQ Program *Tahfiẓ* (PTPT) Roudlatut Tholibin Undaan Kudus.**

⁵ Nur Azizah, Guru *Tahfiẓ* PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus, wawancara 05 Oktober 2022, 10.00-11.00 WIB

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan dengan judul dan latar belakang di atas dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Strategi Guru *Tahfi* dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Quran Santri Usia Dini di Pasca TPQ Program *Tahfi* (PTPT) Roudlatut Tholibin Undaan Kudus.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Strategi Guru *Tahfi* dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Quran Santri Usia Dini di Pasca TPQ Program *Tahfi* (PTPT) Roudlatut Tholibin Undaan Kudus.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan Strategi Guru *Tahfi* dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Quran Santri Usia Dini di Pasca TPQ Program *Tahfi* (PTPT) Roudlatut Tholibin Undaan Kudus.
 - b. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat Strategi Guru *Tahfi* dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Quran Santri Usia Dini di Pasca TPQ Program *Tahfi* (PTPT) Roudlatut Tholibin Undaan Kudus.

2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitiannya yaitu:

- a. Secara teoritis penelitian ini bisa memberikan banyak dampak positif untuk para ustadz-ustadzah dan para santri terutama guna meningkatkan kemampuan hafalan al-Quran santri.
- b. Secara praktis penelitian ini nantinya diharapkan mampu bermanfaat dan dijadikan bahan pertimbangan untuk semua pihak sekolah terutama Guru *Tahfiz* untuk dijadikan acuan dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Quran santri.
- c. Bagi peneliti dan calon-calon pendidik diharapkan mendapat pengetahuan tentang strategi Guru *Tahfiz* guna meningkatkan kemampuan hafalan al-Quran santri.

D. Sistematika Pembahasan

Guna memperlancar peneliti dalam menyusun skripsi, jadi peneliti akan membagi jadi 5 (lima) bab dan ada beberapa sub bab yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan secara sistematika.

- 1 BAB I : Membahas mengenai pendahuluan yang isinya latar belakang masalah, merumuskan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- 2 BAB II : Memuat tentang kajian teori yang menjelaskan tentang Pendidikan Agama Islam yang berisi: pengertian dari Pendidikan Agama Islam, dasar dari Pendidikan Agama Islam, tujuan dari Pendidikan Agama Islam, Materi di dalam Pendidikan Agama Islam,

Metode Pendidikan Agama Islam, dan Evaluasi Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya berisi Tentang Strategi Guru *Tahfiz* dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Quran Santri, yang berisi tentang pengertian strategi Guru, jenis-jenis strategi Guru, pengertian hafalan al-Quran, pengertian santri usia dini, dan terakhir ada penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

- 3 BAB III : Bab ini akan memuat metodologi Penelitian antaranya definisi konseptual, tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, dan uji keabsahan data.
- 4 BAB IV : Hasil Penelitian, berisi tentang bagaimana strategi Guru *TAHFIZ* dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Quran santri, faktor pendukung dan penghambat strategi Guru *Tahfiz* dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Quran santri.
- 5 BAB V : Penutup yang memuat mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Definisi pendidikan islam yang dikemukakan para ahli tentunya banyak sekali dan berbeda-beda. Abuddin Nata mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha seorang untuk membimbing, mengarahkan, dan membina para peserta didik yang dilakukan secara terencana agar terbina suatu kepribadian seseorang dan sesuai dengan syari'at islam.⁶ Muhaimin juga berpendapat bahwa pendidikan itu dibagi menjadi dua, yakni yang pertama pendidikan islam yaitu kegiatan pendidikan yang diselenggarakan dengan niat yang mengajarkan ajaran dan syari'at-syari'at islam, dan yang kedua edukasi islam berarti sistem pendidikan yang berkembang dan disemangati dengan pelajaran dan nilai-nilai islam.⁷

Pendidikan berasal dari kata “*Pedagogi*” yang maknanya pendidikan, dan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Pedagogia*” yang artinya ilmu pendidikan. Pendidikan dapat pula diartikan sebagai suatu usaha membimbing dan memimpin menuju proses perkembangan dan pertumbuhan yang optimal bertujuan supaya

⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 340

⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 14.

anak dapat bertanggung jawab secara mandiri. Dalam arti luas pendidikan merupakan sebuah pengalaman belajar yang terjadi pada semua lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan yakni semua situasi hidup yang berpengaruh bagi pertumbuhan seseorang.

Arti singkat dari pendidikan merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di gedung sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan yaitu segala pengaruh yang mana sekolah selalu mengupayakan bagi anak-anak dan remaja supaya memiliki kekuatan yang sempurna serta kepekaan atau ketanggapan tinggi untuk melaksanakan tugas sosial mereka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 SISDIKNAS pasal I menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan Agama Islam (PAI) bisa kita sebut sebagai sebuah usaha sadar yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik supaya dapat melihat, memahami, hingga meyakini dengan sepenuh hati tentang ajaran Islam dengan harapan untuk menghargai penganut agama lain dalam hubungannya dalam

kerukunan dan perdamaian antar sesama umat beragama hingga mencapai tujuan kesatuan dan persatuan bangsa.⁸

Dalam bahasa Arab istilah Pendidikan Agama Islam memiliki kesamaan dengan istilah *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*. Istilah *tarbiyah* sering digunakan sebagai istilah yang bersifat proses fisik serta memberikan kasih sayang yang biasanya sering terdapat pada sekolah informal. *Ta'lim* biasanya diterapkan pada proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada seseorang atau peserta didik yang bersifat kognitif. Dan *Ta'dib* sebuah pembinaan sikap atau adab seseorang yang lebih efektif namun dapat juga berkaitan dengan aspek kognitif dan psikomotorik.

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah proses menjadi manusia secara utuh, beriman, dan bertaqwa serta menjadi *khalifatullah* di bumi yang berlandaskan pada al-Quran dan Sunnah atau bahasa lain disebut juga *insanul kamil*.⁹ PAI merupakan subjek pembelajaran yang wajib dipelajari peserta didik muslim. Mata pelajaran PAI difokuskan untuk perkembangan fitrah keberagamaan peserta didik dengan harapan mampu melihat, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Selain itu PAI bukan hanya proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama saja, melainkan upaya untuk

⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), hlm.130

⁹Samrin. *Pendidikan Agama Islam dan Sistem Pendidikan di Indonesia. Al-Ta'dib*, 2015, VIII, hlm.101-116.

membangun generasi jasmani dan rohani dalam peserta didik dengan harapan kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta jiwa muslim yang penuh.¹⁰

Jadi pembelajaran PAI adalah sebuah proses belajar mengajar yang tujuan utamanya untuk membantu dan mendampingi peserta didik dalam mempelajari agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan pembentukan kecerdasan peserta didik yang ada, mensyukuri kehidupan yang ada, serta kemampuan untuk sosialisasi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan. Sebagai salah satu mata pelajaran yang berisi muatan ajaran Islam dan tatanan nilai pada kehidupan Islami, pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui rencana yang baik agar dapat berpengaruh saat menentukan pilihan, keputusan dan perkembangan kehidupan peserta didik.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar memiliki arti pondasi dari suatu aktivitas. Dasar juga memiliki makna yakni landasan untuk kekokohan berdirinya sesuatu. Kemudian dasar pendidikan agama Islam berdasarkan teologi (pandangan hidup) ada dua yaitu al-Quran dan as-Sunnah, karena dalam pandangan hidup seorang muslim al-Quran dan As-Sunnah diyakini mengandung hal yang benar dan mutlak yang

¹⁰Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati dan Yayasan al-Qalam, 2002), cet.1, hlm. 18.

bersifat universal dan eternal (abadi). Pendidikan agama Islam juga didasarkan pada ijtihad, pendidikan agama islam memang sangat dibutuhkan dan wajib diberikan kepada peserta didik. Jadi dasar pendidikan agama islam dibagi menjadi tiga kategori, yaitu : (1) Al-Quran, (2) Hadis, (3) Ijtihad.

1) Al-Quran

Definisi al-Quran menurut Abdul Wahab Khallaf mengartikan al-Quran yaitu firman Allah yang diwahyukan melalui Malaikat Jibril kepada putra Abdullah yaitu Rasulullah menggunakan bahasa arab dan arti yang hakiki untuk menjadi kitab suci dan mu'jizat bagi Rasulullah atas bukti dari utusanNya dan menjadi pedoman hidup bagi manusia dengan aturan yang terdapat di dalamnya serta menjadi ibadah saat membacanya.¹¹

Ulama Ushul Fiqh sebagian besar mengemukakan al-Quran yakni firman Allah yang diberikan pada Nabi Muhammad Saw dengan menggunakan bahasa arab yang ditujukan juga untuk generasi atau umat setelahnya secara berangsur-angsur, membaca al-Quran juga termasuk ibadah, tertulis yang berbentuk lembaran, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.¹²

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), Cet. 5, hlm. 122

¹² Rachmat Syafe'I, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: PT. Pustaka Setia, 2007), cet. 3, hlm. 50.

Posisi al-Quran dijadikan dasar pendidikan atau sumber utama pendidikan agama islam bisa dilihat dari salah satu ayat yang terdapat dalam al-Quran itu sendiri, yaitu Q.S An-Nahl:

64

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

....”Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (al-Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman....”¹³

2) Hadis

Secara terminologi, pengertian hadis bisa dilihat dari tiga disiplin ilmu:

a. Ilmu Hadis: beberapa ahli hadisi mendefinisikan hadis ialah segala perkataan, perbuatan ataupun ketetapan yang disandarkan pada Nabi Muhammad Saw.

b. Ilmu Ushul Fiqh: Para ahli Ushul Fiqh memberikan pendapat bahwa hadis adalah segala perbuatan, perkataan, dan ketetapan yang berikatan dengan hukum yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw.

c. Ilmu Fiqh: para ahli fiqh mendefinisikan pengertian hadis serupa dengan yang didefinisikan oleh ahli Ushul Fiqh. Akan tetapi hadis dalam fiqh juga sebagai salah satu hukum *taklifi*,

¹³ Al-Quran Al Karim

yang berarti suatu perbuatan yang mana dikerjakan mendapat pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak apa-apa.

Definisi-definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa hadis atau as sunnah yakni segala hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw serta diriwayatkan kepada Nabi Muhammad Saw bisa berupa perbuatan, perkataan, maupun ketetapan hukum-hukum Islam. Dan hadis atau as sunnah juga dijadikan sebagai sumber hukum islam (pedoman hidup kaum muslim) yang kedua setelah al-Quran. Karena hal itu hadis atau as sunnah bisa dijadikan sebagai dasar pendidikan islam.

Konsep-konsep dasar pendidikan islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw yaitu :¹⁴

- a. Ditujukan untuk *rahmatan li al-alamin*
- b. Disajikan secara universal
- c. Menyampaikan sesuatu yang pasti.
- d. Kedatangan seorang Nabi sebagai pengevaluasi atas segala aktifitas pembelajaran.
- e. Perbuatan Nabi dijadikan seorang teladan yang baik (*uswah hasanah*) untuk umatnya.

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,....., hlm. 123

3) Ijtihad

Sumber pendidikan Islam setelah al-Quran dan Hadis adalah ijtihad. Ijtihad ini digunakan untuk membahas peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang belum dijelaskan di dalam al-Quran dan as-Sunah.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sebuah pendidikan tentu mempunyai tujuan tertentu sama dengan Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan tertentu. Adapun fungsi dari Pendidikan Agama Islam diantaranya:

- 1) Meningkatkan ketaqwaan dan ketaatan seorang kepada Allah Swt serta menumbuhkan akhlak secara optimal yang sebelumnya didapatkan di lingkungan keluarga.
- 2) Menanamkan nilai-nilai agama Islam yang berfungsi menjadi pedoman hidup seorang, baik di dunia maupun akhirat.
- 3) Menyesuaikan mental peserta didik melalui pendidikan agama islam dengan lingkungan dan sosial.
- 4) Membenahi kesalahan, kekurangan, kelemahan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama.
- 5) Mencegah peserta didik bergaul dengan budaya asing yang akan merugikan diri peserta didik.

6) Memberikan pengajaran kepada peserta didik tentang pengetahuan agama secara umum, sistem, dan fungsional.

7) Sebagai penyalur ilmu pengetahuan peserta didik menuju jenjang pendidikan selanjutnya.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam yang termuat dalam kurikulum PAI diantaranya yakni menumbuhkembangkan rasa keimanan dan ketaqwaan dengan cara menambah pengetahuan, penghayatan, serta perbuatan yang dilakukan peserta didik tentang agama Islam hingga mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, bermanfaat bagi kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Tujuan dari pendidikan Agama Islam tentunya sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam yaitu insan yang berperan menjadi *khalifatullah fil ardh* dengan melaksanakan tugas yang Allah berikan kepada kita. Tujuan Pendidikan Agama Islam mencakup tiga aspek diantaranya yaitu, tujuan yang sifatnya teologi yaitu dikembalikan kepada Tuhan, tujuan yang sifatnya spiratif yakni bahagia dunia serta akhirat, dan tujuan yang sifatnya direktif yakni menjadi ciptaan Allah yang mengabdikan diri pada Tuhan.¹⁵

¹⁵Frimayanti, A. I., *Implementasi Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Agama Islam*, (*Al Tadzkkiyyah*, VIII 2017), hlm. 227-247.

e. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam yakni bahan ajar di dalam pembelajaran dan meliputi kegiatan, pengalaman, serta pengetahuan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diberikan Guru kepada peserta didik.¹⁶ Materi pendidikan agama Islam harus mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam di dalamnya agar kelak peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai tersebut.

Materi dalam pendidikan agama Islam diantaranya meliputi materi tentang ketauhidan, akhlak, fiqih, ibadah, dan sebagainya. Akan tetapi materi pokok dalam Pendidikan Agama Islam dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1) Aspek Al-Quran dan Hadis

Aspek ini berisi tentang ayat suci al-Quran beserta kaidah atau cara membaca dengan fasih sesuai hukum bacaan tajwid beserta isi kandungannya dan juga berisi tentang hadis Nabi Muhammad Saw.

2) Aspek keimanan dan Akidah Islam

Aspek ini berisi tentang keimanan yang berisi enam rukun iman yakni Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada kitab Allah, Iman kepada Rasul, Iman kepada hari kiamat, serta iman kepada Qadha dan

¹⁶Zubaidillah, M. H., & Nuruddaroini, M. A., *Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang SD, SMP DAN SMA.ADDABANA*, (2019), hlm. 11

Qadar. Selain itu aspek ini juga berisi tentang rukun-rukun Islam.

3) Aspek akhlak

Aspek ini meliputi akhlak seperti apa yang harus diikuti (*akhlak mahmudah*) serta akhlak seperti apa yang harus dihindari (*akhlak mazmumah*) bagi seorang muslim.

4) Aspek hukum Islam atau syaria Islam

Berisi tentang permasalahan yang terdapat dalam islam baik dalam hal ibadah maupun muamalah serta penyelesaiannya menurut hukum islam yang ada.

5) Aspek tarikh Islam

Berisi tentang sejarah islam yang terjadi pada zaman dahulu agar kemudian dapat diambil hikmahnya untuk masa sekarang dan mendatang.

f. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah ilmu yang fokus belajarnya tentang cara yang paling efektif dan efisien untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga diharuskan bisa memungkinkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertumpu kepada Guru dan peserta didik merupakan komponen penentu dalam proses pembelajaran, yaitu interaksi yang berhubungan dengan Guru dan peserta didik secara

bersamaan dalam suasana edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran dari Pendidikan Agama Islam. Tugas seorang Guru bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas akan tetapi juga mampu memahami sikap dan nilai siswa yang sedang melakukan proses belajar, antaranya ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik. Metode Pendidikan Agama Islam harus memuat nilai-nilai ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Quran dan Al-Hadis. Banyak sekali metode-metode yang bisa digunakan dalam Pendidikan Agama Islam salah satunya yaitu metode *uswatun khasanah* yang merupakan metode yang paling utama dalam menerapkan ajaran agama Islam, karena sesuatu nilai yang baik tidak mampu dipahami peserta didik ketika melihat dan mendengarkan saja, harus ada contoh yang baik dari Guru.

g. Media Pendidikan Agama Islam

Media di gunakan untuk alat bantu dalam proses belajar mengajar, media yang di gunakan hendaknya mengandung nilai-nilai ke Islaman, tidak melenceng dari ajaran Pendidikan Agama Islam. Penggunaan media dalam proses pembelajaran ini, manfaatnya dapat dirasakan oleh seorang Guru, yaitu bisa mengembangkan proses belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Media yang dapat digunakan Guru adalah media yang dikira pas dengan misi dan tujuan pembelajaran. Media digunakan sebagai sarana dalam proses belajar mengajar. Media

tersebut digunakan Guru untuk menyampaikan mater-materi yang diajarkan di dalam kelas, tentunya setiap mata pelajaran memiliki kesukaran masing-masing.

h. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi Pendidikan Agama Islam yaitu sebuah langkah penilaian terhadap sikap peserta didik berdasarkan rata-rata perhitungan yang sifatnya menyeluruh. Nilai- nilai ajaran agama Islam harus bersifat global tidak memandang siapapun baik jasmani maupun rohani, dan duniawi maupun ukhrawi. Oleh karena itu ketika melakukan evaluasi dalam proses mengajar PAI juga harus bersifat global juga. Evaluasi PAI untuk mengetahui sejauh mana nilai- nilai ajaran agama Islam dapat dipahami oleh peserta didik, sehingga Guru mampu melihat perkembangan dan kemampuan peserta didik dalam menyerap nilai – nilai ajaran agama Islam.

2. Strategi Guru Tahfiz

a. Pengertian Strategi Guru Tahfiz

Menurut bahasa Yunani strategi berasal dari kata *strategos* (*stratosc* = militer dan *ag* = memimpin) yang memiliki arti seni atau ilmu untuk menjadi seorang jendral. Strategi ini bisa diartikan sebagai suatu rancangan untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum strategi merupakan suatu

pandangan haluan untuk melakukan hal dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁷ Strategi merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹⁸ Strategi adalah suatu kegiatan yang terjadi saat pembelajaran dan seorang Guru akan melaksanakan ini bersama dengan peserta didiknya dengan tujuan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan.¹⁹

Menurut bahasa jawa Guru berasal dari kata “gu” dan “ru” digugu yang artinya dipercaya dan ditiru artinya dicontoh. Diucapkan “digugu” yang artinya dipercaya. Karena Guru menguasai ilmu yang memadai, dan Ia memiliki pengalaman atau pengetahuan dan pandangan yang luas dalam memandang kehidupan ini. Dikatakan “ditiru” (dicontoh) karena Guru diharapkan mempunyai kepribadian utuh, yang mana segala tingkah laku perbuatannya patut dijadikan contoh dan suri teladan oleh peserta didiknya.²⁰ Orang yang melakukan arahan, pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik atau Guru adalah seorang yang berkegiatan timbal balik dan berperan penting dalam pendidikan.²¹

Secara terminologi Guru atau pendidik dapat diartikan sebagai seorang pemimpin yang bisa membentuk jiwa dan watak

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2009), Cet.6, hlm. 126

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), cet.19,hlm.211

¹⁹ Abdul Majid,*Belajar dan Pembelajaran Agama Islam* (Bandung:Remaja Rosdakarya. 2012), cet 1, hlm. 29

²⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2006), hlm. 90

²¹ Ramayulis,*Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Kalam Mulis, 2005), hlm. 49

peserta didik yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan kepribadian peserta didik menjadi seorang yang bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara.²² Dalam Islam Guru dapat diartikan sebagai orang yang memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan seorang peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi efektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.²³ Beberapa pengertian di atas sudah cukup membuat peneliti sedikit banyak faham tentang arti dari pendidikan islam, yang mana peneliti dapat menyimpulkan bahwa seorang Guru adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk mendidik, mendampingi dan memberikan arahan kepada peserta didik terhadap proses perkembangan peserta didik dengan cara mengusahakan seluruh potensinya dengan cara proses belajar mengajar.

Secara bahasa arab *Tahfiz*, berasal dari Bahasa Arab , ‘حفظ’ yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal.²⁴ *Tahfiz* adalah masdar dari kata *Haffadza* yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Makna *Tahfiz* disini diartikan lebih luas daripada makna menghafal, karena memiliki tiga tingkatan, yaitu menghafal, menjaga (menyimpan kesan-kesan), memahami dan mengajarkan (mengucapkan kembali apa yang

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,(Jakarta:Rineka Cipta,2010), hlm. 36

²³ Muhammad Nurdin,*Kiat Menjadi Guru Profesional*.(Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2010), hlm. 128

²⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta:Hidakarya Agung,1989), hlm. 142

sudah dihafal).²⁵ Sebagaimana pada umumnya suatu proses menulis adalah suatu tahapan, suatu teknik atau metode tertentu. *Tahfi* adalah proses seseorang memasukkan sesuatu atau materi yang baru ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan kembali dengan cara tertentu. Sedangkan orang yang mampu menghafalkan al-Quran disebut *Hafidz* atau *Huffadz* atau *Hamil* atau *Hamalah* al-Quran.²⁶

Berdasarkan beberapa definisi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Guru *Tahfi* adalah seorang pendidik yang diberi tanggung jawab dalam membimbing, mendampingi dan mengawasi peserta didik atau santri dalam proses menghafal al-Quran dengan baik, lancar dan benar.

b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya ada beberapa jenis strategi antara lain yaitu:²⁷

1. Strategi penyampaian/*exposition*, yaitu bahan pelajaran tersebut sudah ada kemudian disampaikan kepada peserta didik dan peserta didik dituntut untuk bisa menguasai materi tersebut.
2. Strategi penemuan/*discovery*, yaitu peserta didik diminta untuk mencari dan menemukan bahan pelajaran melalui

²⁵ A. Tabrani Rusyan dan Yani Daryani, *Penuntun Belajar yang Sukses*, (Jakarta: PT. Bima Karya), hlm. 36

²⁶ Deden Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran*, hlm. 37

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, Cet. VII, 2010), hlm. 128

aktivitas sehari-hari mereka, sehingga pendidik berperan sebagai pendamping dan pembimbing bagi peserta didiknya.

3. Strategi pembelajaran kelompok/*group*, yaitu bentuk pembelajaran yang dibuat kelompok baik besar atau kecil kemudian dipimpin oleh pendidik.
4. Strategi pembelajaran individu/*individual*, yaitu bahan pelajaran disusun oleh pendidik diharapkan peserta didik dapat belajar secara mandiri. Untuk kecepatan, kelancaran dan keberhasilan ditentukan oleh masing-masing kemampuan peserta didik.

Dari beberapa jenis strategi di atas, masing-masing mempunyai keunggulan dan kekurangan yang mampu mempengaruhi tingkat kreatif para peserta didik dalam menguasai pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

3. Kemampuan Menghafal Al-Quran

Kemampuan merupakan kapasitas seorang individu untuk melakukan berbagai hal dalam suatu pekerjaan.²⁸ Soulaïman berpendapat bahwa kemampuan adalah sifat bawaan lahir atau bisa juga hal yang dipelajari dan bisa memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan tanggung jawabnya, baik secara mental atau fisik.

Robert Kreitner menyebutkan bahwa kemampuan yaitu sikap tetap

²⁸ Robbins, Stepan P, *Perilaku Organisasi Buku I*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm. 56-66

yang berkaitan dengan kemampuan maksimum fisik dan mental seseorang.²⁹

Memelihara sesuatu, tidak melupakan, menjaga sesuatu itu adalah pengertian dari menghafal. Dalam Bahasa Arab “الحفظ”. Secara etimologi “حفظ” berasal dari kata “حفظ” yang memiliki arti memelihara, menjaga dan menghafal.³⁰ Hafal artinya sudah masuk dalam ingatan, sebaliknya menghafal ialah kata kerja yang artinya berupaya meresapkan kedalam pikiran dengan harapan senantiasa ingat serta bisa mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku ataupun catatan lain).³¹ Barangsiapa ada minat menghafal sesuatu, harusnya orang itu terus mengulang-ulang, senantiasa melihat kembali apa yang telah dibaca, dimengerti secara dicermati dengan serius pada tiap kalimat yang ada, supaya benar-benar tertanam kokoh didalam jiwa serta pikiran. Sebab mengulang-ulang suatu hafalan diibaratkan seperti bulpoin yang tajam dan jelas, sebaliknya mengulang-ulang yang sedikit diibaratkan seperti bulpoin yang buram, tidak jelas.³²

Al-Quran memiliki arti kata jadian (mashdar) dari kata *al-qiro ah*, yaitu: *qara a, yaqra u, qiraa atan wa qur anan* yang berarti merumuskan. Sebaliknya terdapat beberapa pendapat tentang pengertian al-Quran menurut istilah. Para Ulama ushul fiqh

²⁹ <https://www.kumpulanpengertian.com/2015/04/pengertian-kemampuan-ability-menurut.html>
diakses pada 03 Desember 2022 pukul 15.00

³⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, hlm. 142

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 333

³² Aidh Al-Qarn, *Terjemahan Cahaya Zaman*, (Jakarta: Al-Qalam, 2006), hlm. 355

mendeskripsikan al-Quran sebagai firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Secara bertahap melalui malaikat Jibril dan menjadi ladang pahala bagi orang dengan cara membacanya, al-Quran yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.³³

Menghafal al-Quran termasuk dalam kejadian yang sangat menakjubkan. Bagaimana tidak, sebelum adanya alat tulis orang muslim sudah menemukan cara untuk memelihara kitab sucinya, yaitu dengan cara menghafal. Dengan menghafal inilah al-Quran dapat dilestarikan dari generasi ke generasi.³⁴ Beberapa pengertian diatas, peneliti memberikan simpulan jika menghafal al-Quran adalah suatu usaha menghafal, menjaga dan memahami ayat-ayat al-Quran dan bisa mengucapkan kembali ayat-ayat al-Quran yang telah dihafal dengan baik, benar dan berurutan tanpa melihat mushaf al-Quran.

a. Indikator Kemampuan Menghafal Al-Quran

Kemampuan menghafal al-Quran seorang bisa dilihat dari 3 aspek, yaitu: kelancaran, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, serta *fashahah*.

1) Kelancaran dalam menghafal al-Quran

³³ Amirullah Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan membaca Al-Quran*, (Bandung: Ruang Kata,2012), hlm. 3

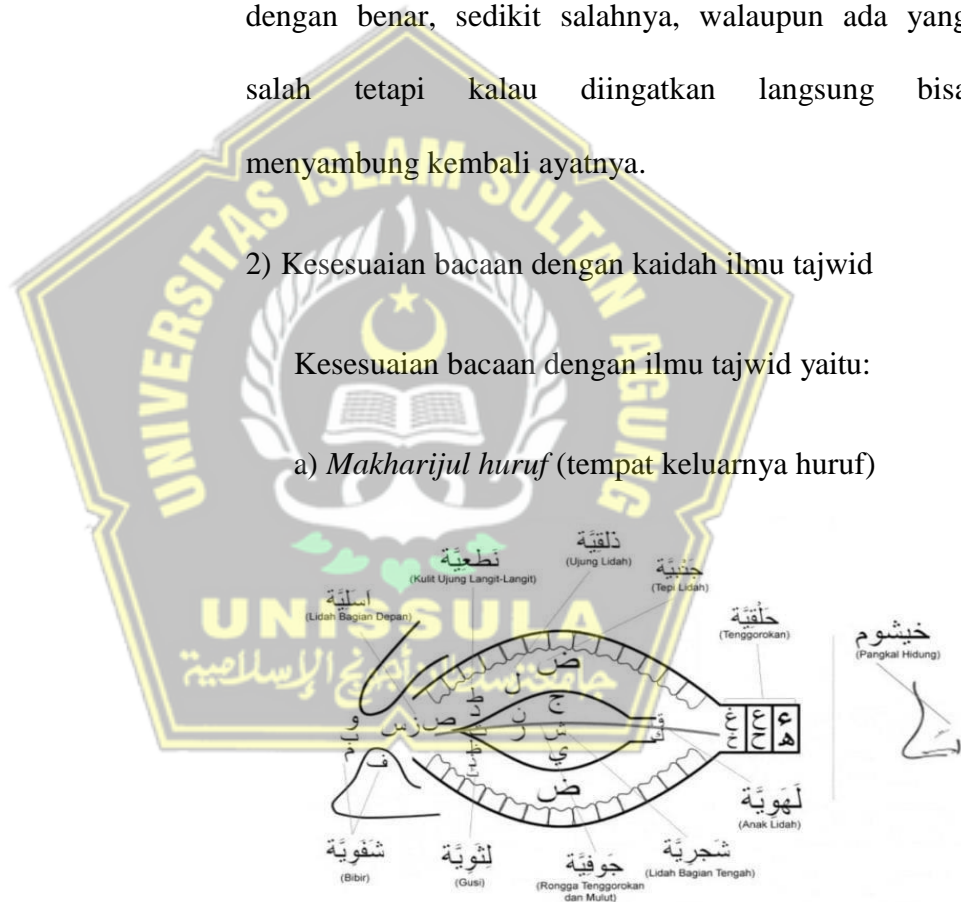
³⁴Muhaimin Zen, *Al-Quran 100% Asli Suni-Syiah Satu Kitab Suci* (Jakarta: Al-Huda,2012), hlm. 84

Salah satu wujud ingatan yang baik yaitu siap, serta bisa memproduksi hafalan dengan mudah saat diperlukan.³⁵ Ada pula syarat menghafal al-Quran yaitu cermat dan menjaganya dari lupa, sehingga kemampuan menghafal al-Quran seorang dikatakan baik apabila orang yang menghafal al-Quran bisa menghafalnya dengan benar, sedikit salahnya, walaupun ada yang salah tetapi kalau diingatkan langsung bisa menyambung kembali ayatnya.

2) Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid

Kesesuaian bacaan dengan ilmu tajwid yaitu:

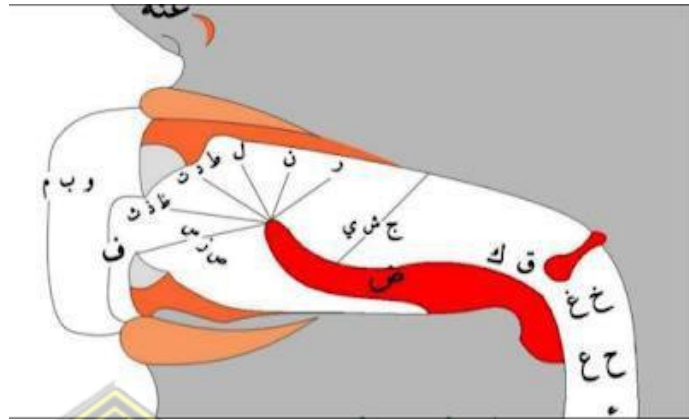
a) *Makhorijul Huruf* (tempat keluarnya huruf)



Gambar 1. *Makhorijul Huruf* (Kumparan.com)

b) *Shifatul Huruf* (sifat atau keadaan ketika membaca huruf)

³⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), h. 128



Gambar 2. *Shifatul Huruf* (Kumparan.com)

c) *Ahkamul Huruf* (hukum atau kaidah bacaan)

d) *Ahkamul mad wa Qashr* (hukum panjang dan pendeknya bacaan).³⁶

3) *Fashahah*

a) *Al-wafu wa al-ibtida'* (kecepatan berhenti dan memulai bacaan al-Quran)

b) *Mur'atul huruf wa al-harakat* (menjaga keberadaan huruf dan harakat)

c) *Mur'atul kalimah wa al-ayat* (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat).³⁷

³⁶ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an, Pedoman bagi Qari-Qari'ah hafidh-hafidhah dan hakim dalam MTQ* (Semarang: Binawan, 2005), hlm. 356-357.

³⁷ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an,*, hlm. 198

4. Santri Usia Dini

Nurcholish Madjid berpendapat kata “santri” bisa dipandang dari dua sisi.³⁸ Yang pertama yaitu usulan yang mengemukakan bahwa “santri” itu berasal dari kata “sastri”, kata tersebut berasal dari bahasa sansekerta yang mempunyai arti melek huruf. Pendapat kedua yaitu dari Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa India yang berarti orang yang mengetahui buku suci Hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Secara umum juga diartikan sebagai buku-buku agama, buku-buku suci, buku-buku ilmu pengetahuan. Santri dibagi menjadi dua kelompok dilihat dari tempat kediamannya, yaitu:

- 1) Santri Mukim, yaitu peserta didik yang bertempat tinggal jauh lalu mukim di pesantren.
- 2) Santri Kalong, yaitu peserta didik yang bertempat tinggal dekat dengan pesantren atau di sekitar kompleks pesantren jadi tetap tinggal di rumah masing-masing.³⁹

Usia dini bisa disebut sebagai usia yang unik, berbeda, dan mempunyai karakteristik yang sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini yaitu dari usia 0 sampai 6 tahun, dan ini merupakan masa keemasan dimana semua aspek yang berperan dalam proses perkembangan bertugas untuk perkembangan selanjutnya. Pada usia ini otak sedang bertumbuh mengalami perkembangan fisik, bisa dikatakan juga bahwa tahap pertumbuhan dan perkembangan

³⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 61.

³⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 51-52.

ini sudah dimulai sejak anak berada didalam kandungan termasuk pembentukan sel saraf otak, pembentukan kecerdasan. Sedangkan setelah anak lahir maka terjadilah hubungan antar sel saraf otak terus berkembang. Anak usia dini adalah sosok individu yang mengalami pertumbuhan yang pesat, anak usia dini berada direntang usia 0 sampai 8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan mengalami masa yang cepat dalam rentang waktu kehidupan manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.⁴⁰

B. Penelitian Terkait

- 1 Lulu Maria Ulfa *“Upaya Guru Tahfiz dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Quran siswa Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah Metro”*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya seorang Guru Tahfiz dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Quran siswa yaitu dengan cara memberikan motivasi, memberikan tugas dan peringatan kepada para siswa dan juga memberikan dorongan-dorongan kepada para siswanya untu muroja’ah.
- 1 Anggraini Widya Damayanti *“Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Hadis di*

⁴⁰ Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2017), hlm. 6.

kelas VII MTs Seluma". Penelitian ini menjelaskan bagaimana strategi Guru dalam meningkatkan menghafal Al-Quran hadis pada anak kelas VII, yaitu dengan cara membuat kelompok yang terdiri dari dua orang.

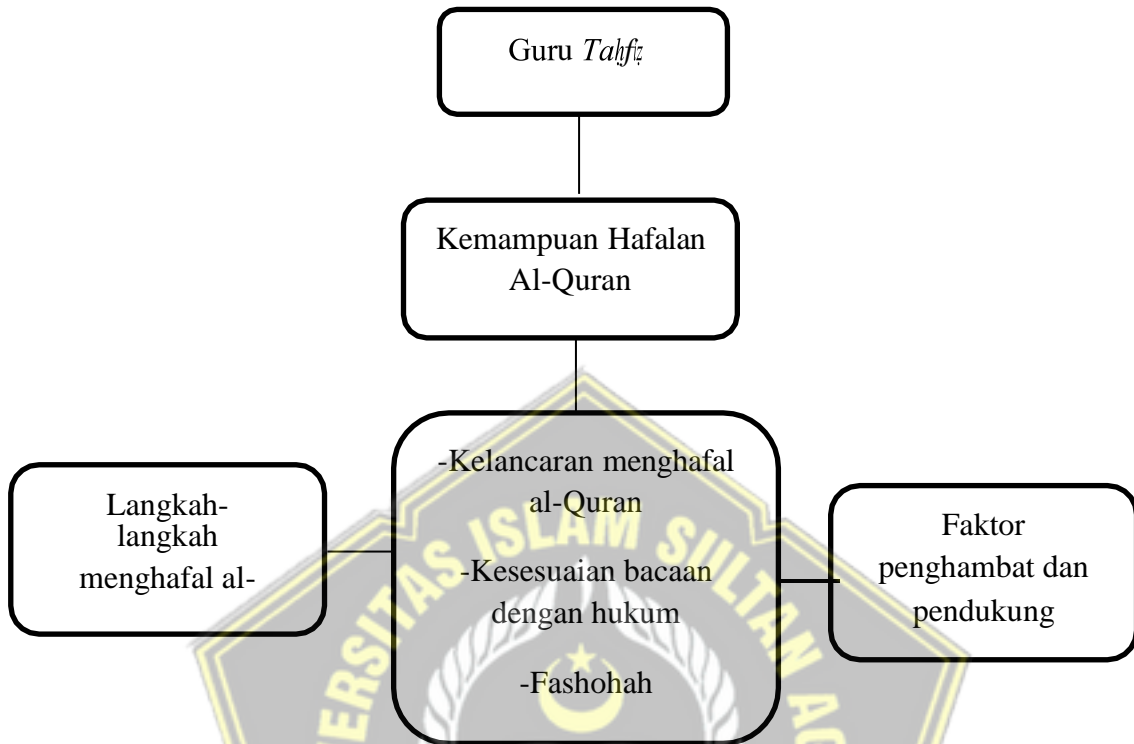
- 3} Nur 'Aini "*Penerapan Metode Tahfiz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa di MAN 3 Tulungagung*". Penelitian ini berfokus pada metode *Tahfiz* saja yang diterapkan dalam pembelajaran *Tahfiz* pada siswa yang masih bersifat umum tidak ada tuntutan untuk semua siswa mengikuti program tersebut.

Dalam penelitian kali ini persamaannya dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti dengan metode kualitatif, sama-sama meneliti tentang strategi Guru dalam meningkatkan kemampuan hafalan peserta didik. Perbedaannya yaitu penelitian kali ini peneliti ingin sekali meneliti tentang bagaimana strategi Guru *Tahfiz* dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Quran santri usia dini di PTPT yang mana santri di PTPT ini adalah anak-anak usia dini yaitu sekitar umur 5 tahun sampai umur 8 tahun.

Menurut peneliti ini adalah hal yang menarik untuk diteliti karena bukan hal yang mudah untuk bisa membuat anak seusia mereka bisa dan mau menghafal al-Quran dan bisa menjaganya. Peneliti rasa ini sangat berbeda dengan penelitian terdahulu dan peneliti akan meneliti di PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus.



C. Kerangka Berfikir



Dari bagan di atas dapat disimpulkan bahwa Guru *Tahfiz* melakukan strategi dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Quran santri dengan mengamati kelancaran al-Quran, kesesuaian bacaan dengan hukum tajwid dan fashohah, dalam melaksanakan strateginya tentu terdapat faktor penghambat dan pendukungnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Definisi Konseptual

a. Strategi

Sebagaimana aslinya arti kata “strategi” dimaksudkan juga seperti seni “art” dalam melakukan stratagem, yaitu siasat atau rencana.⁴¹ Pendapat Reber (1998) dalam pandangan psikologi kata “strategi” mempunyai arti dari bahasa Yunani yaitu aksi yang mencakup seperangkat langkah untuk menggapai maksud yang sudah ditentukan.⁴² Menurut J.R David, strategi yaitu sebuah langkah yang ada di dunia pendidikan, strategi yaitu sebuah rancangan, langkah, atau rangkaian kegiatan yang ditata rapi untuk menggapai tujuan pendidikan yang dikehendaki.⁴³

Strategi memiliki arti suatu aktivitas pembelajaran yang wajib dikerjakan pendidik dan peserta didik dengan capaian pembelajaran yang bisa dicapai secara efisien serta efektif. Pemilihan strategi dalam suatu pembelajaran sangat memberikan pengaruh dalam semangat belajar peserta didik.

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 214

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 214

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 124

b. Guru *Tahfi*

Guru *Tahfi* terdiri dari dua kata yaitu “Guru” dan “*Tahfi*”. Guru atau pendidik yaitu seorang yang bersedia dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individu maupun bersama, bisa di sekolah formal atau sekolah non formal bahkan di luar sekolah.⁴⁴ Proses pengembangan kemampuan peserta didik dengan harapan menjadi seorang yang beriman, dan bertakwa kepada Allah swt tentu sangat membutuhkan peran seorang Guru atau pendidik, serta diharapkan menjadi orang yang berperilaku baik, pengetahuan luas, pintar berkreasi, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan tanggung jawab juga masuk kedalam proses pengembangan.⁴⁵ Secara etimologi *Tahfi* artinya menghafal, menjaga, memelihara. Dan secara terminologi *Tahfi* adalah mengucapkan kembali atas apa yang sudah dihafal tanpa melihat coretan. *Tahfi* diartikan pula menghafal materi atau ilmu yang baru ditemui.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan arti dari Guru *Tahfi* di atas, peneliti simpulkan bahwa Guru *Tahfi* yaitu seseorang yang memiliki keharusan dalam mendidik, mengajar, menjaga dan

⁴⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 9.

⁴⁵ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 152.

⁴⁶ Hiban Najib Saputra, *Panutan TAḤFĪZul Qur'an*, (Metro: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Metro, 2016), hlm. 8.

membimbing peserta didik dalam bidang tertentu yaitu menghafal al-Quran.

c. Kemampuan Hafalan Al-Quran

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang artinya bisa, sanggup dan kemampuan berarti kesanggupan.⁴⁷ Dalam proses pembelajaran atau pendidikan, kemampuan peserta didik dalam memahami materi merupakan salah satu capaian yang ingin dicapai. Kemampuan berarti kesanggupan yang seharusnya ada dan dikuasai setiap orang dalam melaksanakan tanggung jawabnya.⁴⁸

Hafal artinya sudah masuk dalam otak, tetapi menghafal merupakan kata kerja dan memiliki arti berusaha meresapkan ke memori otak dengan harapan selalu ingat dan bisa mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku atau kitab lain). Apabila diakhiri dengan kata “an” ini mempunyai arti mempelajari sesuatu dengan harapan hafal dan bisa berarti “berusaha meresapkan sesuatu ke memori otak agar selalu ingat”.⁴⁹ Al-Quran adalah kitab suci orang Islam yang mana di berikan pada Nabi Muhammad Saw sebagai mu’jizat dengan cara berangsur-angsur lewat Malaikat Jibril. Al-Quran juga sebagai dasar atau prinsip kehidupan orang Islam yang mana siapa saja yang mau membaca dan menguasai

⁴⁷ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 381.

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Bar,*, hlm. 229.

⁴⁹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,.....*, hlm. 381.

isinya akan mendapatkan ganjaran atau balasan baik dari Allah Swt.

Jadi hafalan al-Quran yaitu sebuah tindakan seorang dengan tujuan mengingat ayat-per ayat al-Quran dengan cara memasukkan kedalam memori otak dan hati sehingga bisa membaca kembali ayat-per ayat tersebut tanpa harus membuka mushaf atau tulisan.

2. Jenis Penelitian

Peneliti melakukan penelitian jenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah lebih fokus diproses penelitian untuk mencerna berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan metode menyelidiki kejadian sosial pada seorang dengan seluruh sikapnya.⁵⁰ Metode yang dipakai dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif yaitu metode penelitian untuk pandangan menimpa suasana atau peristiwa, sehingga metode ini berkehendak mengadakan penumpukan data dasar berkala.⁵¹

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini disebabkan masalah yang diteliti ini bersifat kompleks dan dinamis sehingga peneliti merasa kesulitan apabila menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Permasalahan yang diteliti dikatakan kompleks karena objek yang diteliti adalah Strategi Guru Tahfiz dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Quran Santri Usia Dini di PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus yang di dalamnya terdapat

⁵⁰ Marwadani, *Praktis Penelitian Kualitatif*,(Yogyakarta:CV:Budi Utama, 2012),h.8

⁵¹ Moh Nazir, *Metode Penelitian*,(Bogor:Ghalia Indonesia,2017),h.43

permasalahan yang kompleks dan bisa saja berubah sesuai dengan kondisi yang dialami oleh subjek penelitian.

3. Sumber Data

Menurut Sugiyono sumber data yang ada dipenelitian itu ada dua yaitu ada data primer dan data sekunder.⁵²

- a. Sumber data primer yaitu sumber data yang didapat secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini sumber data primernya yaitu Guru *Tahfiz*.
- b. Data sekunder yaitu sumber data yang cara menyerahkan data kepada pengumpul data dan dokumen untuk menguatkan data primer itu dilakukan secara tidak langsung. Dalam kaitannya data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen, absensi, keadaan pendidik dan peserta didik, keadaan sarana prasarana.

4. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Waktu penelitian tidak bisa peneliti pastikan karena semua itu akan menyesuaikan tentang sulit atau mudahnya mendapatkan data yang lengkap dan bagaimana nanti peneliti bisa mengatur waktu dengan sebaik mungkin. Rencana alokasi waktu yang peneliti rencanakan dalam penelitian ini kurang lebih enam bulan dengan tahapan dua bulan pertama peneliti melakukan observasi awal dibarengi dengan menyusun skripsi, tahapan kedua peneliti

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), hlm. 193.

melakukan tahapan selanjutnya dibarengi dengan menyusun skripsi dan bimbingan, dua bulan terakhir peneliti mengerjakan skripsi.

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan peneliti lakukan di Pasca TPQ Program Tahfiz (PTPT) Roudlatut Tholibin desa Sambung Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencapai data dan informasi yang diperlukan pada penelitian, peneliti menetapkan teknik pengumpulan data yang peneliti kira pas dengan masalah yang akan diteliti. Beberapa metode yang cocok digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan mengamati secara langsung terhadap obyek penelitian. Observasi atau pengamatan dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung meneliti ke PTPT Roudlatut Tholibin, mengamati para Guru *Tahfiz* pada saat mengajar di kelas, dan bagaimana strategi para Guru *Tahfiz* dalam meningkatkan hafalan al-Quran santri usia dini saat pembelajaran berlangsung.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang dimana satu orang ingin menemukan informasi dan oranglain mengemukakan pertanyaan untuk tujuan tertentu.⁵³ Secara fisik, wawancara terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.⁵⁴ Peneliti akan menggunakan wawancara tidak terstruktur yang mana pewawancara akan membawa pedoman yang hanya berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada informan (seorang yang diwawancarai) dengan cara membuat panduan wawancara dan jadwal wawancara dengan harapan akan mempermudah proses wawancara. Wawancara ini dilakukan dengan pimpinan madrasah, Guru *Tahfiz* dan santri. Cara ini digunakan peneliti untuk menggali lebih dalam strategi Guru *Tahfiz* dalam meningkatkan hafalan al-Quran santri usia dini di Pasca TPQ Program *Tahfiz* (PTPT) Roudlatut Tholibin.

c. Dokumentasi

Metode ini adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai :

⁵³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001). hlm. 181

⁵⁴ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Jakarta Cipto, 2010, hlm. 172

1. Letak geografis PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus.
 2. Sejarah berdiri dan perkembangan PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus.
 3. Struktur kepengurusan PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus.
 4. Keadaan Guru dan Santri PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus.
 5. Sarana dan prasarana PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus.
 6. Suasana dan kondisi keseharian di PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus.
6. Analisis Data

Peneliti menerapkan analisis data dilapangan dengan model Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, jadi ketiganya adalah suatu hal yang saling bersatu dan bagian dari proses siklus dan kaitan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun pengetahuan umum yang disebut “analisis”.⁵⁵

a. Reduksi Data

Pengolahan data bisa diartikan sebagai suatu langkah secara komprehensif dalam jumlah data tak sedikit yang telah didapat dari lapangan. Reduksi data fokus pada yg lebih penting

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 337.

mencari inti dan acuan. Reduksi data bisa dibantu oleh perangkat minikomputer dengan memberi aspek kode tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada strategi Guru *Tahfi* dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Quran santri usia dini di PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus. Mulai dari bagaimana cara membagi kelasnya, kitab yang digunakan, bagaimana kebenaran dan kefasihan bacaan al-Qurannya, cara evaluasinya dan bagaimana prestasi yang didapat.

b. Penyajian Data

Setelah mendapatkan data tahap berikutnya yang peneliti lakukan adalah menata data agar bisa dipahami. Disini peneliti akan menyajikan data hasil observasi terhadap strategi Guru *Tahfi* dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Quran santri.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah penarikan kesimpulan ini diawali dengan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Strategi Guru *Tahfi* dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Quran Santri Usia Dini Di Pasca TPQ Program *Tahfi* (PTPT) Roudlatut Tholibin Undaan Kudus.

7. Uji Keabsahan Data

Triangulasi merupakan salah satu pendekatan yang peneliti gunakan untuk menyelidiki dan menetapkan teknik pengolahan data kualitatif. Metode ini dapat dibandingkan dengan metode konfirmasi

keabsahan data dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengumpulkan data menggunakan berbagai macam metode untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang informasi yang benar dan spesifik. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Hasil Penelitian

Hasil observasi yang diperoleh oleh peneliti mengenai profil sekolah bahwasanya Pasca TPQ Program *Tahfiẓ* (PTPT) Roudlatut Tholibin merupakan salah satu sekolah non-formal untuk anak usia dini yang mana sekolah tersebut fokus untuk menghafalkan al-Quran dan mendidik generasi *qur'ani* sejak usia dini. Sekolah ini terdapat di Desa Sambung RT 03 RW 03 Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Jawa Tengah Kode Pos 59372. PTPT Roudlatut Tholibin ini awalnya memang sudah ada TPQ Roudlotut Tholibin, kemudian pengurus Qiro'ati pusat menunjuk TPQ Qiro'ati Roudlatut Tholibin ini untuk mendirikan PTPT dikarenakan sarana prasarana yang memadai dan adanya Guru *TAHFẒ* yang mana seorang Guru *Tahfiẓ* ini menjadi acuan pertama untuk mendirikan PTPT.⁵⁶ Jumlah pendidik di PTPT Roudlatut Tholibin ada 7 pendidik. Pada bab ini peneliti akan menjabarkan tentang bagaimana strategi Guru dalam meningkatkan hafalan al-Quran santri usia dini di Pasca TPQ Program *Tahfiẓ* (PTPT) Roudlatut Tholibin yang meliputi beberapa aspek diantaranya:

1. Bagaimana Strategi hafalan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan hafalan al-Quran.

⁵⁶ Ibu Nafis, Waka Kurikulum PTPT Raoudlatut Tholibin Undaan Kudus, wawancara Senin, 12 Desember 2022, 15.45-16.00 WIB

Pada Lembaga Pendidikan *Tahfiẓ* selalu mengupayakan santrinya agar mampu menghafal al-Quran dengan baik. Sama halnya di PTPT Roudlatut Tholibin, lembaga ini selalu mendambakan santrinya agar menjadi generasi qur'ani. Hal tersebut juga di utarakan oleh Ustadzah Nur Azizah:

Sekolah PTPT Roudlatut Tholibin ini selalu mengusahakan santrinya untuk berpegang teguh dengan al-Quran nya, mereka diberi tanggung jawab untuk menyetorkan hafalannya, lalu menjaganya. Tujuan kami agar santri itu bisa konsisten dalam menghafal dan menjadikan al-Quran sebagai teman sehari-harinya.

Strategi merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan oleh pendidik ketika proses pembelajaran. Di PTPT Roudlatut Tholibin Guru *Tahfiẓ* telah menentukan strategi hafalan yang akan diterapkan. Hal ini sudah menjadi keputusan dengan Guru-Guru *Tahfiẓ* yang lain. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Nur Azizah selaku Guru *Tahfiẓ* PTPT Roudlatut Tholibin. Beliau mengatakan bahwa:

Strategi hafalan al-Quran memang diperlukan untuk disiapkan dari awal. Karena melihat dari usia kelas mereka yang masih tergolong usia dini, kita sebagai seorang Guru harus mampu membuat hafalan mereka meningkat dengan strategi yang sudah kita tentukan. Tentunya strategi ini bukan hanya keputusan saya, melainkan ini adalah keputusan dari pihak pusat pimpinan metode Qiro'ati dan saya sebagai Guru *Tahfiẓ* disini berusaha menjalankan strategi yang sudah ditentukan dengan semaksimal mungkin.⁵⁷

Guna melakukan peningkatan hafalan santri diperlukan adanya langkah-langkah yang perlukan, agar mampu mencapai tujuan yang

⁵⁷ Nur Azizah, Guru TAḤFĪẒ PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus, wawancara Rabu, 21 Desember 2022, 10.00 WIB

diinginkan. Maka dari itu Ustadzah Nur Azizah selaku Guru *Tahfiz* di PTPT Roudlatut Tholibin mengemukakan:

Gambaran strategi yang diterapkan di PTPT kami tidak jauh beda dengan yang ada di kelas PTPT lainnya mbak, kelas PTPT ini kelasnya diisi oleh peserta didik yang sudah dinyatakan lulus dari kelas sebelumnya yaitu TPQ. Dengan begitu peserta didik memang sudah dipastikan fasih dalam membaca al-Quran, peserta didik juga sudah dilatih menghafal di kelas TPQ yaitu dengan menghafalkan Juz 'Ammah. Setelah mereka masuk kelas PTPT pun peserta didik belum bisa langsung menghafal al-Quran melainkan peserta didik dilatih untuk istiqomah membaca al-Quran setiap hari satu juz dan itu dikerjakan di rumah. Setelah peserta didik selesai membaca al-Quran setiap hari satu juz maka peserta didik di tingkatkan membaca al-Quran setiap hari satu setengah juz. Hal itu dilakukan berulang kali sampai mereka mengkhotamkan sampai 60x.⁵⁸

Pemaparan di atas membuat peneliti agak kaget dan merasa semakin tertarik untuk bertanya kembali kepada Guru *Tahfiz* ini mengenai bagaimana Guru *Tahfiz* mengontrol pelaksanaan strategi tersebut. Lalu ustadzah Nur Azizah mengatakan bahwa:

Kami mengontrol santri dalam membaca al-Quran, kami bekerja sama dengan orangtua santri untuk membantu mengawasi anaknya. Karena kegiatan membaca al-Quran dilaksanakan di rumah masing-masing, yang mana santri akan diberikan sebuah buku laporan yang berisi jadwal bacaan al-Quran perhari mereka dan dibuktikan dengan tanda tangan orangtua.⁵⁹

Hasil wawancara di atas membuat peneliti menanyakan tentang konsekuensi apa yang didapatkan santri ketika santri tidak mampu menyelesaikan tadarrusnya di rumah. Kemudian jawaban dari Ustadzah Nur Azizah selaku Guru *Tahfiz* seperti di bawah ini:

⁵⁸ Nur Azizah, Guru TAḤFĪZ PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus, wawancara Rabu, 21 Desember 2022, 10.15 WIB

⁵⁹ Nur Azizah, Guru TAḤFĪZ PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus, wawancara Rabu, 21 Desember 2022, 10.23 WIB

Alhamdulillah untuk saat ini banyak santri yang mampu menyelesaikannya mbak, karena kami bekerjasama dengan orangtua santri, dan jika memang ada santri yang belum mampu menyelesaikannya kami memaklumi hal itu selama santri sudah berusaha untuk bertadarrus, karena bagaimanapun ya mereka anak-anak yang semangatnya naik turun.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Guru *Tahfi* dapat disimpulkan bahwa strategi hafalan yang digunakan Guru *Tahfi* adalah strategi yang disepakati oleh pihak pimpinan lembaga pusat metode Qiro'ati, adapun hal ini dilaksanakan dengan melibatkan orangtua dalam mengawasi pelaksanaan strategi tersebut.

Guru *Tahfi* di PTPT Roudlatut Tholibin ini telah menentukan beberapa prosedur pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan hafalan al-Quran santri. Prosedur ini telah ditentukan oleh Guru *Tahfi* sebelum pembelajaran berlangsung, dengan tujuan agar proses pembelajaran *Tahfi* ini berjalan dengan baik, efektif, dan efisien. Berikut ini adalah yang disampaikan oleh Ustadzah Nur Azizah sebagai Guru *Tahfi* yang terkait dengan prosedur pelaksanaan program *Tahfi* di PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus, beliau mengatakan:

Langkah yang kami lakukan untuk meningkatkan hafalan al-Quran santri usia dini di kelas yaitu dengan cara yang pertama, kelas kita dimulai dari pukul 15.15 WIB dan pembelajaran selesai pukul 17.00 WIB. Dimulai dari jam 15.15-15.30 Guru mengajak santri untuk baris di depan kelas dan Guru mengucapkan salam membuka pembelajaran, lalu membaca doa terlebih dahulu, kemudian peserta didik akan diajak bersama untuk membaca Materi Penunjang atau biasa kita sebut dengan sebutan MP, yang di dalamnya terdapat beberapa do'a sehari-hari, seperti do'a sebelum makan, do'a setelah makan, do'a sebelum masuk kamar

mandi, do'a setelah dari kamar mandi, dan lain-lain. Kemudian pukul 15.30-16.00 peserta didik diajak masuk kedalam kelas dan ini atau waktu untuk menyetorkan hafalan barunya sesuai yang didapat, boleh satu, dua atau tiga ayat sesuai kemampuan mereka masing-masing. Lalu pukul 16.00-16.15 Guru *Tahfiz* akan memberikan pertanyaan sebuah ayat atau nomor halaman lalu peserta didik menjawab ayat tersebut, hal ini dimaksudkan untuk membantu menjaga hafalan mereka, sekaligus evaluasi atas hafalan mereka. Kemudian pukul 16.15-16.30 peserta didik akan dibuatkan kelompok kecil oleh Guru, didalamnya akan ada baca ayat berputar yang mana itu juga salah satu kegiatan untuk meningkatkan hafalan mereka. Kemudian pukul 16.30-17.00 peserta didik akan melakukan kegiatan baca simak (KBS) yang mana didalamnya terdapat peserta didik yang membaca dan teman-temannya menyimak, hal itu dilaksanakan secara bergantian. Setelah itu peserta didik membaca doa pulang, kemudian Guru mengucapkan salam sebagai penutup. Lalu santri pulang ke Rumah nya masing-masing.⁶⁰

Dalam evaluasinya tentu seorang Guru juga harus melakukan ujian akhir atau *imtihan* terhadap santri untuk melihat kekuatan hafalan santri dan baik buruknya bacaan al-Quran santri. *Imtihan* atau ujian akhir yang diupayakan di PTPT ini dilakukan setiap pergantian juz. Ujian ini dilakukan untuk mengetahui hasil penerapan strategi dan pembelajaran al-Quran selama pembelajaran berlangsung. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ustadzah Nur Azizah selaku Guru *Tahfiz*, beliau mengatakan bahwa:

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan hafalan al-Quran santri ini Guru *Tahfiz* melakukan penilaian disetiap santri ketika akan naik ke *juz* selanjutnya, yaitu dengan cara santri membaca satu *juz* penuh dalam satu waktu yang disimak langsung oleh kepala sekolah, dan ada buku prestasinya sebagai bukti perkembangan kemampuan hafalan al-Quran santri.⁶¹

⁶⁰ Nur Azizah, Guru TAḤFĪZ PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus, wawancara Rabu, 21 Desember 2022, 10.28 WIB

⁶¹ Nur Azizah, Guru TAḤFĪZ PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus, wawancara Rabu, 21 Desember 2022, 10. 40

Penjelasan diatas membuat peneliti ingin bertanya lagi tentang bagaimana cara Guru *Tahfi* dalam menjaga hafalan ketika hafalan santri sudah terhitung banyak. Kemudian ustadzah Nur Azizah menjawab:

Hafalan mereka setiap sudah setor genap satu juz dan sudah siap di ujiankan, maka mereka akan menghadapi ujian tersebut dan disimak langsung oleh kepala sekolah. Kemudian ketika santri mendapatkan 5 juz dan santri sudah siap untuk ujian maka santri akan mengikuti ceremonial, ceremonial itu ujian *Tahfi* setiap kelipatan lima dan akan disimak langsung oleh orangtua dan Guru *Tahfi* dalam sekali duduk. Jadi ceremonial tidak bisa dipastikan terlaksana dalam satu semester sekali atau satu tahun sekali, akan tetapi kita melihat kesiapan dan kemantapan santri untuk berani membaca hafalannya, kemudian kita sebagai Guru berkonfirmasi kepada orangtua santri untuk menentukan hari ujian tersebut.⁶²

Ujian ini dilaksanakan ketika santri sudah siap, selama PTPT ini berdiri ditahun 2019 apakah sudah ada santri yang berhasil mendapatkan juz berkelipatan lima, lalu apakah santri sudah merealisasikan ceremonial tersebut. Jawaban dari Ustadzah Nur Azizah yaitu:

Alhamdulillah ditahun 2022 tepatnya bulan Oktober kemarin kami sudah melaksanakan ceremonial yang diikuti oleh 3 santri, masing-masing mendapatkan lima juz yaitu Ais Nuri Fadlullah berusia 11 tahun, Bilqis Fakhira Rifda berusia 9 tahun, Aisyah Zahwa Aqila berusia 10 tahun. Masing-masing dari mereka menjalani proses masing-masing yang tentunya berbeda mbak, karena dalam menjalankan strategi 60x khotaman tadarrus al-Quran sebelum memulai hafalan masing-masing membutuhkan waktu yang berbeda.⁶³

Kelancaran menghafal al-Quran adalah indikator yang harus diperhatikan peserta didik dan seorang Guru dalam menghafal al-Quran.

⁶² Nur Azizah, Guru TAḤFĪZ PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus, wawancara Rabu, 21 Desember 2022, 10.48 WIB

⁶³ Nur Azizah, Guru TAḤFĪZ PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus, wawancara Rabu, 21 Desember 2022, 10.55 WIB

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ustadzah Nur Azizah selaku Guru *Tahfi*

beliau mengatakan bahwa:

Di kelas PTPT ini kelancaran hafalan al-Quran peserta didik tentunya sudah baik mbak menurut saya tapi yang namanya anak-anak pasti ada saja hal yang membuat anak itu kurang konsentrasi seperti suka bermain sendiri, ngobrol dengan temannya, mencoret-coret buku, sehingga membuat kami harus ekstra mengamatai dan mengingatkan selalu agar anak kembali fokus untuk menghafal. Walaupun mereka sudah dilatih untuk terbiasa menghafal ketika mereka masih di kelas TPQ tapi ya seperti itulah kenyataannya seorang anak-anak. Jadi untuk dikelas PTPT ini kami sebagai Guru *Tahfi* juga bertugas untuk bisa selalu menjaga mood atau semangat menghafal mereka. Seperti yang kita tau mbak anak seumurannya mereka tentunya mereka juga masih senang bermain dan kebanyakan belum mengerti tujuan dari mereka menghafal.⁶⁴

Dalam menghafal al-Quran kebenaran membaca al-Quran yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid tentunya menjadi prioritas, yang mana kami seorang Guru juga sangat berperan penting di dalamnya. Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Nur Azizah, beliau mengatakan bahwa:

Dalam konteks ini mbak, santri di PTPT tentu sudah mahir dalam ilmu tajwid karena di kelas sebelumnya yaitu TPQ mereka mendalami ilmu tajwid bahkan imtihan atau ujian akhir tahun mereka juga terdapat ujian tajwid, jika mereka belum menguasainya maka mereka belum bisa lulus dari kelas TPQ dan mereka belum bisa masuk di kelas PTPT ini. Akan tetapi ya namanya seorang anak-anak terkadang mereka semangatnya menurun dan mengucapkan lafadz sesukanya. Tapi ya itulah peran kita sebagai seorang Guru untuk bisa meluruskan kembali bacaannya, memberikan semangatnya lagi.⁶⁵

⁶⁴ Nur Azizah, Guru TAḤFĪZ PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus, wawancara Rabu, 21 Desember 2022, 11.00 WIB

⁶⁵ Nur Azizah, Guru TAḤFĪZ PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus, wawancara Rabu, 21 Desember 2022, 11.10 WIB

Dalam menghafal Al-Quran penting sekali untuk memperhatikan fashohahnya. Fashohah disini artinya kejelasan huruf per huruf yang dibaca oleh peserta didik ketika membaca al-Quran. Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Nur Azizah, beliau mengatakan bahwa:

Kejelasan dalam membaca al-Quran santri PTPT Alhamdulillah sudah baik mbak, karena setiap hari kita melakukan kegiatan baca simak (KBS) itu juga bertujuan agar santri tetap bisa membaca dengan jelas dan saling mengingatkan temannya jika ada salah satu temannya yang kurang jelas dalam menempatkan *makhorijul* hurufnya.⁶⁶

2. Faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan strategi Guru *Tahfi* ini dalam meningkatkan hafalan al-Quran santri usia dini di PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus.

Dalam melakukan strategi tentu terdapat faktor penghambat dan pendukungnya. Adapun faktor yang menghambat strategi Guru *Tahfi* dalam meningkatkan hafalan santri sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ustadzah Nur Azizah selaku Guru *Tahfi* memberikan keterangan ada beberapa faktor penghambat dalam melakukan strategi yang diterapkan, diantaranya yaitu:

- 1) Anak yang ramai, santri yang ada memang usia anak-anak jadi kemungkinan anak untuk ramai memang sangat besar
- 2) Main sendiri, seumuran mereka memang masih suka sekali main sendiri sekalipun itu hanya menggambar, memainkan pensil tetapi hal itu juga bisa menghalangi fokusnya mereka dalam belajar
- 3) Jajan, masih ada anak yang membawa makanan didalam kelas jadi ya mereka sering diam-diam memakannya.

⁶⁶ Nur Azizah, Guru TAḤFĪZ PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus, wawancara Rabu, 21 Desember 2022, 11.10 WIB

- 4) Terlihat capek karena mereka kan dari pagi juga sekolah jadi memang terkadang mereka mengantuk dan kurang semangat dalam proses belajarnya.⁶⁷

Faktor penghambat lainnya juga disampaikan oleh Ustadzah Fuji selaku Guru *Tahfiz* juga, beliau mengatakan hambatan yang dihadapi yaitu:

Banyaknya santri yang sering lupa atas hafalan yang sudah dihafalkan, hal ini bisa disebabkan karena kurang dimurojaah oleh santri, Bacaan tajwid yang harus juga masih sering diingatkan, karena anak terkadang ingin cepat selesai jadi kurangnya bacaan dengung dan bacaan mad, ada juga rasa kurang percaya diri saat mensetorkan ziyadahnya, karena bisa jadi anak merasa kurang lancar hafalannya sedangkan waktu terus berjalan dan anak harus segera mensetorkannya.⁶⁸

Jika ada penghambat pasti ada pendukung agar Guru lebih semangat untuk meningkatkan hafalan santrinya. Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan hafalan al-Quran santri usia dini di PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus menurut Ustadzah Nur Azizah selaku Guru *Tahfiz* beliau mengatakan bahwa:

Faktor pendukung dalam meningkatkan hafalan santri disini yang pertama yakni dukungan dari orangtua, orangtua santri disini sangat senang dan ingin anak-anaknya bisa membaca al-Quran dengan baik, apalagi sampai bisa menghafal al-Quran jadi mereka sangat mendukung. Kedua yakni sarana prasarana, tempat yang tersedia juga luas jadi anak-anak bebas bisa memilih tempat untuk bisa menghafal. Ketiga yakni Teman, lingkungan pertemanan juga sangat memberikan pengaruh untuk anak selalu semangat menghafal. Keempat yakni Motivasi, setiap sebelum pulang sekolah seorang Guru pasti memberikan

⁶⁷ Nur Azizah, Guru TAḤFĪZ PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus, wawancara Rabu, 21 Desember 2022, 11,20 WIB

⁶⁸ Indah Fuji Lestari, Guru TAḤFĪZ PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus, wawancara Jum'at, 23 Desember 2022, 16.00 WIB

sedikit banyak motivasi untuk santri-santrinya agar mereka selalu semangat dalam proses menghafal.⁶⁹

Hal ini juga senada dengan apa yang dikatakan oleh Ustadzah Fuji, beliau mengatakan bahwa faktor pendukung santrinya adalah:

Faktor pendukung dalam meningkatkan hafalan santri di PTPT ini adalah pertama, Orangtua siswa, kita bekerjasama dengan orangtua siswa untuk sama-sama saling memberikan semangat penuh kepada anak-anak, agar semangat mereka selalu membara. Kedua, Adanya peran aktif Guru untuk selalu memberikan motivasi-motivasi dan semangat untuk siswa-siswinya. Ketiga, Kegiatan baca simak, kegiatan ini juga sangat memberikan pengaruh untuk anak, karena dengan cara ini mereka bisa saling mengingatkan antar sesama teman dan dia juga diingatkan ketika mengalami kesalahan.⁷⁰

B. Pembahasan Strategi Guru *Tahfiz* dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Santri Usia Dini.

Setelah penulis mendapatkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan menganalisis data sesuai dengan rumusan masalahnya.

Adapun pembahasan topik ini adalah:

1. Strategi Guru *Tahfiz* dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Quran santri usia dini di PTPT Roudlatut Tholibin.

Guru *Tahfiz* menjadi peran terpenting dalam proses santri menghafal al-Quran di PTPT Roudlatut Tholibin, karena menghafal al-

⁶⁹ Nur Azizah, Guru TAḤFĪZ PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus, wawancara Rabu, 21 Desember 2022, 11.30 WIB

⁷⁰ Indah Fuji Lestari, Guru TAḤFĪZ PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus, wawancara Jum'at, 23 Desember 2022, 16.20 WIB

Quran itu menjadi tujuan utama di PTPT Roudlatut Tholibin. Disini Guru dituntut untuk bisa mempertahankan semangat santri dalam menghafal al-Quran untuk bisa membangun generasi qur'ani pada santri.

Adapun langkah Guru *Talifi* dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Quran santri usia dini di PTPT Roudlatut Tholibin yaitu dengan cara memberikan tugas bertadarrus al-Quran sebanyak 60x dan dilaksanakan dirumah masing-masing dan diawasi oleh orangtua santri masing-masing, tidak ada konsekuensi bagi santri yang belum mampu menyelesaikan tadarrusnya, dengan syarat santri sudah berusaha namun belum mampu. Proses pembelajaran di dalam kelas juga pastinya sangat memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Quran santri, adapun prosedur pembelajaran didalam kelas sebagai berikut:

- a. Pukul 15.15 – 15.30 WIB santri diarahkan untuk baris didepan ruangan untuk membaca do'a bersama, membaca surat-surat pendek, doa sehari-hari dan bersiap untuk masuk ruangan.
- b. Pukul 15.30- 16.00 WIB santri diarahkan untuk masuk kelas dan bersiap untuk menyetorkan hafalan barunya.
- c. Pukul 16.00 – 16.15 WIB santri diberikan pertanyaan yang berupa salah satu ayat atau salah satu halaman untuk dibacakan ayat lanjutannya oleh santri secara berurutan.

- d. Pukul 16.15 – 16.30 WIB santri dibuatkan kelompok kecil oleh Guru untuk baca ayat secara berputar.
- e. Pukul 16.30 – 17.00 WIB santri dibagi menjadi kelompok kecil untuk melakukan Kegiatan Baca Simak (KBS).
- f. Pukul 17.00 WIB santri diarahkan untuk berdo'a lalu pulang kerumah masing-masing.

Evaluasi dari Guru *Tahfiz* dalam pembelajaran ini yaitu dengan mengadakan ujian setiap santri menyelesaikan hafalan satu juz, dan melakukan ujian setiap santri menyelesaikan hafalan 5 juz dan disimak oleh orangtua santri dan guru *Tahfiz*nya.

2. Faktor penghambat dan pendukung Guru *Tahfiz* dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Quran santri usia dini di PTPT Roudlatut Tholibin.

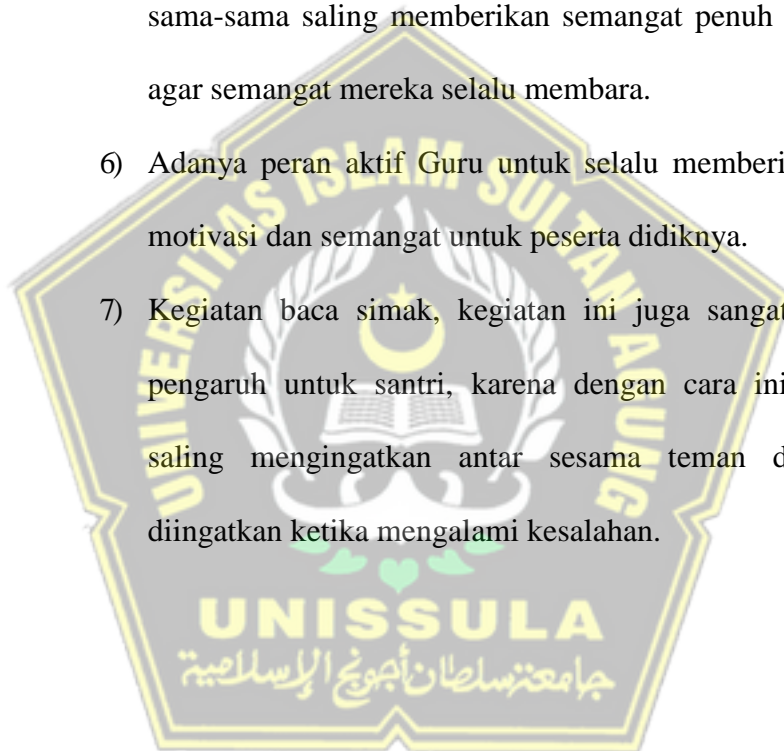
Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti menemukan beberapa faktor penghambat dan pendukung Guru *Tahfiz* dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Quran santri usia dini di PTPT Roudlatut Tholibin diantaranya:

- a. Faktor penghambat
 - 1) Anak yang ramai, santri yang ada memang usia anak-anak jadi kemungkinan anak untuk ramai memang sangat besar
 - 2) Main sendiri, seumuran mereka memang masih suka sekali main sendiri sekalipun itu hanya menggambar, memainkan

pensil tetapi hal itu juga bisa menghalangi fokusnya mereka dalam belajar

- 3) Jajan, masih ada anak yang membawa makanan didalam kelas jadi ya mereka sering diam-diam memakannya.
 - 4) Terlihat capek karena mereka kan dari pagi juga sekolah jadi memang terkadang mereka mengantuk dan kurang semangat dalam proses belajarnya.
 - 5) Banyaknya santri yang sering lupa atas hafalan yang sudah dihafalkan, hal ini bisa disebabkan karena kurang dimurojaah oleh santri.
 - 6) Bacaan tajwid yang harus juga masih sering diingatkan, karena anak terkadang ingin cepat selesai jadi kurangnya bacaan dengung dan bacaan *mad*.
 - 7) Rasa kurang percaya diri saat menyetorkan *ziyadahnya*, karena bisa jadi anak merasa kurang lancar padahal waktu terus berjalan dan anak harus segera menyetorkannya.
- b. Faktor pendukung
- 1) Dukungan dari orangtua, orangtua santri disini sangat senang dan ingin anak-anaknya bisa membaca al-Quran dengan baik, apalagi sampai bisa menghafal al-Quran jadi mereka sangat mendukung.
 - 2) Sarana prasarana, tempat yang tersedia juga luas jadi anak-anak bebas bisa memilih tempat untuk bisa menghafal.

- 3) Teman, lingkungan pertemanan juga sangat memberikan pengaruh untuk anak selalu semangat menghafal.
- 4) Motivasi, setiap sebelum pulang sekolah seorang Guru pasti memberikan sedikit banyak motivasi untuk santri-santrinya agar mereka selalu semangat dalam proses menghafal.
- 5) Orangtua siswa, kita bekerjasama dengan orangtua santri untuk sama-sama saling memberikan semangat penuh kepada santri, agar semangat mereka selalu membara.
- 6) Adanya peran aktif Guru untuk selalu memberikan motivasi-motivasi dan semangat untuk peserta didiknya.
- 7) Kegiatan baca simak, kegiatan ini juga sangat memberikan pengaruh untuk santri, karena dengan cara ini mereka bisa saling mengingatkan antar sesama teman dan dia juga diingatkan ketika mengalami kesalahan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1) Strategi Guru *Tahfiẓ* dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Quran santri usia dini di PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus dilakukan di kelas saat pembelajaran dan juga dilakukan di luar kelas, dengan cara: 1) Memberikan tugas *tadarrus* yang dibaca di rumah satu hari satu juz sampai *khotam*, setelah itu menambah juz menjadi satu setengah juz dan itu dilakukan sampai santri khotam 60x khotaman. 2) Bekerjasama dengan orangtua santri untuk ikut mengontrol atau mengawasi santri dalam melaksanakan tugas tersebut. 3) Memberikan pertanyaan kepada santri untuk melanjutkan ayat atau membaca ayat di sebuah halaman. 4) Membuat kelompok kecil untuk kegiatan baca simak (KBS) bertujuan agar santri selalu memperbaiki bacaannya. Evaluasi yang dilakukan oleh Guru *Tahfiẓ* di PTPT Roudlatut Tholibin ini yaitu dengan cara mengadakan ujian setiap santri sudah selesai menyetorkan hafalan sebanyak satu juz, dan santri yang sudah mendapatkan hafalan 5 juz akan ada ujian sebelum ke juz selanjutnya dengan cara disimak oleh orangtua dan Guru *Tahfiẓ* dalam satu kali duduk.
- 1) Faktor hambatan dan pendukung strategi Guru *Tahfiẓ* dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Quran santri usia dini di PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus.

- a. Faktor penghambat dalam melaksanakan strategi ini yaitu anak yang ramai, main sendiri, jajan, terlihat mengantuk karena capek, banyaknya santri yang sering lupa atas hafalan yang sudah dihafalkan, bacaan tajwid yang harus juga masih sering diingatkan, Rasa kurang percaya diri saat mensetorkan ziyadahnya.
- b. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi Guru *Tahfi* dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Quran santri usia dini di PTPT Roudlatut Tholibin Undaan Kudus yaitu: 1) Dukungan dari orangtua. 2) Sarana prasarana. 3) Teman. 4) Motivasi. 5) Orangtua siswa. 6) Adanya peran aktif Guru untuk selalu memberikan motivasi-motivasi dan semangat untuk siswa-siswinya. 7) Kegiatan baca simak, kegiatan ini juga sangat memberikan pengaruh untuk anak, karena dengan cara ini mereka bisa saling mengingatkan antar sesama teman dan dia juga diingatkan ketika mengalami kesalahan.

B. Saran

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya supaya bisa meneliti tentang bagaimana strategi Guru *Tahfi* dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Quran santri usia dini dengan melihat aspek yang lebih luas. Dan harapannya lagi bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti dari berbagai pandangan atau sudut pandang seperti dari sisi masyarakat mengenai adanya sekolah *Tahfi* bagi anak usia dini dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Prof. Dr. Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Jakarta Cipto.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- GINANJAR, M, HIDAYAT. 2017. Aktivitas Menghafal Al-Quran dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Beasiswa di Ma'had Huda Islami Tamansari Bogor) *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 11, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/94>, diakses 5 November 2022, pukul 11.16.
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad. 2014. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- <http://suaranahdliyin.com/dikembangkan-pasca-tpq-program-TAHFZ-11099>, diakses tanggal 30 Oktober 2022, pukul 09.45.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marwadani. 2012. *Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV: Budi Utama.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurdin, Muhammad. 2010. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Qarn, Aidh. 2006. *Terjemahan Cahaya Zaman*. Jakarta: Al-Qalam.
- Al-Quran Hafalan, 2021. Bandung: Cardoba.

- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulis.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saputra, Hiban Najib. 2016. *Panutan TAHFizul Qur'an*, Metro: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Metro.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syarbini, Amirullah. 2012. *Kedahsyatan membaca Al-Quran*. Bandung: Ruang Kata.
- Yunus, Mahmud. 1989. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zen, Muhaimin. 2012. *Al-Quran 100% Asli Suni-Syah Satu Kitab Suci*. Jakarta: Al-Huda.

